

BAB 1

PENDAHULUAN

Isu perubahan iklim kini menjadi persoalan darurat pada tingkat global (Huda, 2021). Adanya perubahan iklim ini menggerakkan seluruh negara untuk berperan lebih dan bertanggungjawab terhadap pencegahan dan keberlanjutan dari berbagai aspek. Dunia telah menyepakati adanya program *Sustainability Development Goals* (SDG) sebagai bentuk penyelamatan dari dampak perubahan iklim (United Nations, 2021). Dengan adanya program SDG, diharapkan bahwa setiap negara dapat menikmati segala aspek yang berkelanjutan dan inklusif (United Nation Development Programme, 2021). Pemerintah Indonesia telah memberikan peringatan mengenai ancaman perubahan iklim atau *climate change* di Indonesia (Huda, 2021). *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) (2021) menginformasikan bahwa Indonesia termasuk negara yang mudah terkena dampak luar biasa akibat perubahan iklim di Asia Tenggara (Huda, 2021). Menteri Keuangan Sri Mulyani mengatakan pada media bahwa pemanasan akan terjadi dan menyebabkan terjadinya kebakaran hutan hingga banjir yang dapat melanda perkotaan termasuk kenaikan permukaan laut yang akan menjadi risiko nyata bagi Indonesia (Huda, 2021). Negara di dunia termasuk Indonesia harus mampu bertindak dalam hal pembangunan dengan *net zero emission* yang dapat menekan potensi dampak *climate change* (Huda, 2021).

Indonesia dalam partisipasinya untuk mensukseskan program SDG, memiliki komitmen nasional yang besar dan siap memberi kontribusi untuk menghadapi pemanasan global. Berdasarkan SDG Indonesia (2016), Pekerjaan yang layak dan Pertumbuhan Ekonomi merupakan bagian dari 17 tujuan SDG yang perlu untuk diperhatikan. Tujuan kedelapan ini mendukung tingkat ekonomi yang meningkat, inklusif, dan *sustainable*, serta memberikan pekerjaan yang layak agar tenaga kerja penuh dan lebih produktif. Melihat adanya urgensi tersebut, Indonesia harus menindaklanjuti dan bertanggungjawab terhadap keberlanjutan ditinjau dari

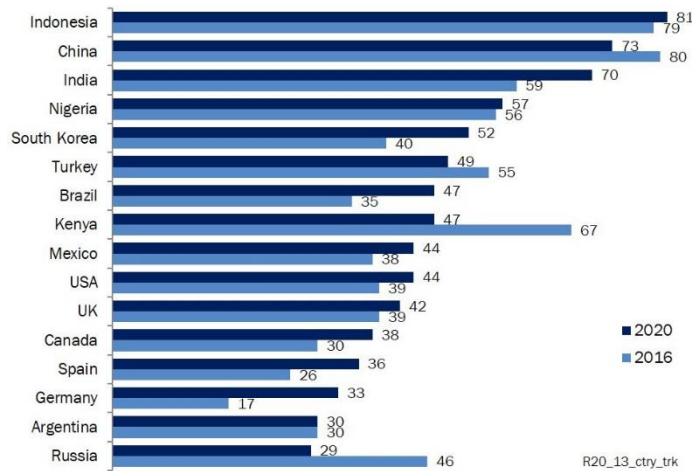
pengadaan program-program yang mengarah ke berbagai sektor sebagai bentuk pembangunan berkelanjutan dan penanganan dari perubahan iklim atau *climate change*. Pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development* dalam menghadapi peningkatan ekonomi, menjadi paradigma baru serta telah menjadi isu terkini yang perlu diperhatikan dan menimbulkan komitmen dari berbagai lembaga dan negara (Meutia et al., 2021). Selama ini timbulnya konflik sosial dan masalah lingkungan yang terjadi menjadi sebuah pertimbangan untuk pengukuran ekonomi untuk menjadi unsur penting yang perlu diutamakan (Meutia et al., 2021).

Program SDG menitikberatkan pada kepentingan universal dengan memperhatikan berbagai aspek, seperti sosial, ekonomi dan lingkungan. Dalam mensukseskan program SDG, bisa diwujudkan dengan adanya peran dari berbagai sektor industri, perusahaan, pemerintah, masyarakat umum, serta adanya peraturan atau kebijakan yang berlaku. Peran dari sektor industri dan perusahaan sangat besar dalam mensukseskan SDG karena berupa jaringan besar baik secara lokal hingga global, sehingga dampak bisa dirasakan secara nyata. Perusahaan secara umum mengutamakan tujuannya yakni mencari keuntungan sebanyak-banyaknya, namun perlu memiliki rasa tanggungjawab terhadap lingkungan sekitarnya sebagai bentuk kepekaan dan kepedulian (Muslimah, 2018). Implementasi dari bentuk kepedulian dan tanggungjawab tersebut dicerminkan dari adanya kegiatan yang memenuhi aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial yang dilaporkan pada *Sustainability Report*. *Sustainability Report* merupakan implementasi dalam mengukur, menunjukkan, serta menjadi bentuk dari akuntabilitas kinerja perusahaan dalam memenuhi tujuan berkelanjutan dari pembangunan kepada internal *stakeholder* maupun eksternal (Global Reporting Initiative, 2006). Tren isu keberlanjutan telah menyoroti pentingnya *Sustainability Report* dan telah menetapkan keberlanjutan perusahaan sebagai hal penting dalam bisnis (Permatasari et al., 2020). *Sustainability Report* merupakan bentuk tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungannya dalam berbagai aspek dengan tidak mengabaikan kemampuan dari perusahaan (Manisa & Defung, 2018). Elkington (1997) menjelaskan jika *Sustainability Report* tidak

terpaku dalam unsur informasi kinerja keuangan, namun informasi non keuangan juga diterbitkan dan memuat aspek sosial dan lingkungan. Banyak perusahaan telah memahami pentingnya *Sustainability Report* untuk mencapai stabilitas ekonomi dan sosial jangka panjang bagi perusahaan, serta menjadi representasi dari perusahaan yang baik. Faktanya, perusahaan yang melakukan *sustainability* yang baik menunjukkan bahwa perusahaan tersebut menyadari dan setuju untuk memperhatikan kepentingan masyarakat dengan mempertimbangkan generasi mendatang, alam, dan lingkungan dalam setiap pengambilan keputusan perusahaan (Meutia et al., 2021).

Di Indonesia saat ini, implementasi *Sustainability Reporting* masih belum banyak dilakukan dan bisa dikatakan sedikit mulai berkembang (Suryono & Prastiwi, 2011), karena sebelumnya pengungkapan *sustainability report* masih tidak wajib untuk dilaporkan. Oleh karena itu, perusahaan masih belum semua untuk menerbitkan *sustainability report* yang mana membutuhkan biaya dan tenaga untuk penyusunannya (Nawawi et al., 2020). Namun dengan adanya aturan BAPEPAM Nomor KEP-431/BL/2012 yang memberikan penjelasan mengenai laporan tahunan oleh emiten maupun perusahaan publik, *Sustainability Report* menjadi bentuk laporan yang bersifat wajib dan dilaporkan bersama dalam *annual report* maupun terpisah. Setiap tahunnya hingga saat ini pelaporan laporan keberlanjutan terus mengalami peningkatan. Dilansir melalui *Sustainability Reporting Award* Indonesia 2016, perusahaan yang telah menerbitkan laporan keberlanjutan terpisah dengan laporan tahunan adalah sekitar 120 perusahaan (Nawawi et al., 2020).

Companies Communicate Honestly about Sustainability Performance
 “Strongly Agree” and “Somewhat Agree,” by Country, 2016–2020



Gambar 1.1

Perkembangan Keterbukaan Pengungkapan Informasi *Sustainability Report* 2016-2020

Sumber : *Globe Scan* dan *Global Reporting Initiative*, 2020

Perkembangan terbaru diperoleh dari hasil survey *Globe Scan* dan *Global Reporting Initiative* (GRI) tahun 2020 yakni dalam hal keterbukaan informasi atas *Sustainability Report*, Indonesia berada pada *ranking* tertinggi dari 27 negara (Wuryasti, 2020). Pengungkapan laporan keberlanjutan meningkat signifikan dimana dari tahun 2003 yang hanya mencapai 30% hingga saat ini mampu berada pada rata-rata 51% di tahun 2020 (Wuryasti, 2020). Hal ini memberikan pembuktian bahwa dalam tiap proses bisnisnya, Indonesia telah tepat sesuai standar pengungkapan berupa aspek sosial, ekonomi, dan tata kelola serta menunjukkan transparansi kinerja yang baik. Pencapaian untuk meningkatkan citra didepan publik juga meningkat 2% dibandingkan survey sebelumnya di tahun 2016 yang sebesar 79% (Wuryasti, 2020).

Pengungkapan *sustainability report* tidak hanya menjadi bentuk dukungan terhadap SDG, tetapi juga dapat berpengaruh terhadap pembuatan keputusan *stakeholder* suatu perusahaan. Perusahaan global menunjukkan upaya mereka

untuk meningkatkan kinerja lingkungan dan sosial untuk memenuhi tuntutan mengembangkan tanggungjawab terhadap sosial dan lingkungan (Ali et al., 2019). Teori legitimasi yang dicetuskan oleh Deegan (2002) menyebutkan bahwa munculnya laporan aktivitas tanggung jawab sosial serta lingkungan perusahaan yang diterbitkan pada *sustainability report*, mampu membuktikan adanya fakta perusahaan telah bertanggungjawab sosial serta lingkungan sesuai dengan norma yang berlaku. Pengungkapan performa ekonomi, sosial, dan lingkungan secara umum, dapat dibandingkan, dan sama dengan pelaporan keuangan, serta penting bagi kesuksesan suatu perusahaan (Ali et al., 2019). Perusahaan dengan kinerja sosial yang unggul dan sukarela untuk melaporkan *sustainability report* akan dengan mudah menarik investor, namun dengan kinerja sosial yang buruk dapat menurunkan reputasi perusahaan dalam jangka panjang (Ali et al., 2019). Bernow et al., (2019) mengatakan pada artikel McKinsey & Company bahwa laporan non-keuangan membantu meningkatkan pertumbuhan investasi berkelanjutan. Saat ini investor mempertanyakan praktik dari pelaporan *sustainability report* dan memberikan kritikan perubahan yang harus dipahami oleh para eksekutif dan anggota dewan. Banyak investor percaya bahwa standar *sustainability report* yang harmonis akan menarik lebih banyak investor untuk berinvestasi berkelanjutan, mereka dapat mengartikulasikan pengungkapan *sustainability* yang penting bagi keputusan investasi mereka (Bernow et al., 2019). Teori *stakeholder* yang dicetuskan oleh Freeman (1983) menyebutkan bahwa pengungkapan *sustainability report* mampu membentuk hubungan yang baik dengan banyak pihak sehingga keberlanjutan perusahaan dapat berlangsung lama.

Pelaksanaan pembangunan berkelanjutan tentu membutuhkan banyak dukungan baik berupa pengadaan program tetapi juga dari segi pendanaan. Indonesia dalam mensukseskan SDG menggerakkan program untuk sektor keuangan. Kementerian Keuangan Republik Indonesia bersama dengan Otoritas Jasa Keuangan mengadakan program Keuangan Berkelanjutan (*Sustainable Finance*) yang bertujuan untuk memberikan dukungan maksimal terhadap upaya

peningkatan pertumbuhan *sustainable* serta memberikan hasil yang selaras antara ekonomi, sosial, dan lingkungan dari sektor jasa keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). *European Commission* (EC) mendefinisikan *sustainable finance* sebagai proses pengambilan keputusan dengan memperhatikan pertimbangan lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) ketika merencanakan keputusan dalam hal investasi di sektor keuangan yang menuju pada upaya meningkatkan investasi jangka panjang ke dalam kegiatan *sustainable finance* guna mencapai tujuan dari SDG (*European Commissions*, 2016). Pengalokasian sumber daya keuangan oleh investor yang benar, tidak terpaku pada kinerja ekonomi tetapi juga pada dampak sosial dari entitas yang didanai (Pimentel et al., 2021).

Berdasarkan Roadmap Keuangan Keberlanjutan (2014), keuangan keberlanjutan memiliki penjelasan yakni seluruh industri jasa keuangan memberikan dukungan dalam hal meningkatkan pertumbuhan berkelanjutan dari hasil kesamaan kepentingan berupa ekonomi, lingkungan, dan sosial dengan memiliki bagian dari prinsip sosial, tata kelola lingkungan, dan pelaporan (OJK, 2019). Teori *stakeholder* selaras dengan program ini, karena *Sustainable Finance* membutuhkan dukungan dan peran dari banyak pihak agar dapat tercapai. Gambaran dari teori *stakeholder* sangat berkaitan dengan tujuan dari program ini. Prinsip ini ditegaskan dengan adanya kebijakan secara bertahap memberikan kewajiban lembaga jasa keuangan, perbankan, dan perusahaan sektor keuangan untuk membuat, menerbitkan, dan melaporkan *sustainability report* sebagai wujud transparansi dan pengawasan yang penting kepada masyarakat. Aturan Otoritas Jasa Keuangan No. 51/POJK.03/2017 yang menjelaskan mengenai Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan (LJK), Emiten, dan Perusahaan Publik wajib menyusun dan melaporkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) sebagai bukti implementasi *sustainable finance* benar dilaksanakan oleh pihak-pihak terkait. *Sustainability report* nantinya akan termasuk dalam *integrated report* (OJK, 2019). Program ini tercantum pada Roadmap Keuangan Keberlanjutan 2015-2019, yang kemudian dimunculkan kembali rencana

tahap II pada Roadmap Keuangan Keberlanjutan Tahap II mulai tahun 2021-2025. Diatur pula pada Aturan Otoritas Jasa Keuangan No.51/POJK.03/2017 yang menjelaskan mengenai Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan (LJK), Emiten, dan Perusahaan Publik bahwa emiten, LJK, dan perusahaan publik wajib melakukan penyampaian *sustainability report* sesuai dengan persyaratan masing-masing. Adanya penambahan aturan mengenai perusahaan sektor keuangan untuk wajib melaporkan *sustainability report* menjadikan erat kaitannya dengan aturan-aturan lain yang menjelaskan tentang kewajiban perusahaan untuk peduli dengan lingkungan sehingga terdapat sanksi apabila tidak melaporkan *sustainability report* yakni denda dan sanksi non-moneter sesuai yang dijelaskan pada ketentuan GRI.

Terdapat penelitian terdahulu terkait pengungkapan *sustainability report* yang memiliki pengaruh pada keputusan investasi. Namun pada penelitian tersebut diperoleh hasil yang berbeda. Penelitian oleh Ali et al., (2019) mengenai apakah *sustainability report* berpengaruh pada keputusan investasi di Iraq menunjukkan hasil bahwa tidak berpengaruh apapun dari pengungkapan *sustainability report* terhadap keputusan ekonomi investor, sebaliknya hasil observasi yang dibuktikan oleh Bernow et al., (2019) dari McKinsey & Company menunjukkan terkait *non-financial report* berupa *sustainability reporting* mempengaruhi dan menjadi pertimbangan tambahan atas keputusan investasi investor. Penelitian Cheng, Green, dan Ko (2014) juga membuktikan terdapat dampak kepentingan strategis dari informasi yang diungkapkan melalui *sustainability report* serta dampaknya terhadap keputusan investasi investor. Mereka menyimpulkan bahwa ketika indikator *sustainability* sangat relevan dengan strategi perusahaan, hal ini dapat meningkatkan keinginan investor untuk berinvestasi. Belum banyak penelitian yang membahas mengenai pengaruh *sustainability report* terhadap pengembangan *sustainable finance*. Hubungan antara pengungkapan *sustainability report* dengan pengembangan *sustainable finance* didukung dari Roadmap Keuangan Keberlanjutan (2015-2019) dan tahap II (2021-2025) yang di dalamnya membahas

mengenai program-program yang dilakukan. Selain itu penelitian kualitatif oleh Ziolo et al., (2019) yang membahas peran *sustainable finance* dalam mencapai SDG, penelitian kualitatif oleh Schoenmaker (2018) yang membahas mengenai *framework* dari *sustainable finance*, dan penelitian kualitatif oleh Miralles-quir (2021) yang menjelaskan tentang bagaimana *sustainable finance* bisa mendukung investasi secara keseluruhan.

Penelitian mengenai pengungkapan *sustainability report* dengan demikian perlu untuk diinformasikan kepada investor karena perusahaan memerlukan informasi tambahan terkait laporan yang disajikan oleh perusahaan sebagai pertimbangan keputusan investasi dan keputusan keuangan lainnya. Selain itu juga seluruh lembaga jasa, perbankan, perusahaan sektor keuangan perlu mengetahui bahwa pengungkapan *sustainability report* penting dalam pengembangan *sustainable finance*. Penelitian ini berpusat pada objek penelitian menggunakan perusahaan bergerak bidang keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia 2017-2020 dan telah melaksanakan pengungkapan *Sustainability Report* dengan lengkap dan benar. Objek tersebut digunakan karena perusahaan sektor keuangan erat kaitannya dengan isu pengungkapan *sustainability report* saat ini dan pengembangan *sustainable finance*, serta periode yang digunakan adalah 2017-2020 karena pada periode ini penelitian dapat memberikan hasil terkini terhadap isu terkait dan dapat memberikan informasi baru mengenai perkembangan program *sustainable finance*. Penelitian ini meneliti lebih lanjut terkait pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap keputusan investasi yang masih terdapat kesenjangan, serta pengungkapan *sustainability report* terhadap pengembangan *sustainable finance* yang saat ini belum banyak diobservasi serta menjadi sebuah kebaruan dari penelitian ini. Hasil dari penelitian ini memiliki tujuan agar investor dalam memutuskan investasi dan menetapkan kebijakan investasi bisa mempertimbangkan keputusannya lebih maksimal, serta dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan hasil aspek ekonomi dan sosial

berpengaruh terhadap keputusan investasi investor, sedangkan aspek lingkungan tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi investor. Aspek ekonomi memiliki pengaruh terhadap pengembangan *Sustainable Finance* sedangkan aspek sosial dan lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap pengembangan *Sustainable Finance*.

Dengan adanya latar belakang serta fenomena tersebut, dengan ini peneliti memilih judul **“Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* terhadap Keputusan Investasi Investor dan Pengembangan *Sustainable Finance*”**. Penelitian memiliki tujuan yaitu agar dapat menyelidiki serta menganalisa pengungkapan *sustainability report* berdampak pada keputusan investasi investor dan pengembangan *sustainable finance* yang terjadi pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2020.

Penelitian ini memuat bagian pertama yang memberikan penjelasan mengenai latar belakang, fenomena, penelitian terdahulu, serta tujuan penelitian. Penyusunan penelitian ini terdiri dari : Bagian (2) memberikan penjelasan mengenai teori yang mendukung penelitian tersebut, tinjauan literatur, kerangka teoritis, dan pengembangan hipotesis. Bagian (3) menunjukkan deskripsi metode yang digunakan untuk pengukuran sampel dan data, definisi variabel, serta model analisis yang digunakan. Bagian (4) memberikan penjelasan analisis dan pembahasan hipotesis melalui uji regresi linier berganda. Bagian terakhir memberikan simpulan, keterbatasan, serta saran terkait penelitian selanjutnya.